



**“COMMUNICATION & SUPPORT GROUP THERAPY”
DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI RESILIENSI REMAJA
DARI KELUARGA SINGLE PARENTS**

Ummu Salamah

Abstrak

This research aimed to measured the efficacy of support communication and support group therapy empowering resiliency potentials among adolescent coming from single parents families. This study used case stufy method and the subject of this research were 15 students of SMAN Ciamis. The data was collected using interview and self report and then analyzed using qualitative descriptive analysis. The result reveals that the communication support group therapy has proven successfully enhancing self-concept off all participants.

Keywords: *Communication, Support Group Therapy and Single Parents*

Konteks Penelitian

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan diri setiap anak. Sejak lahir anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa disekitarnya terutama orang tua. Peran orang tua dalam perkembangan anak sangatlah penting karena orang tua dan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak. Orang tua berkewajiban sebagai pendidik utama bagi anak dalam perkembangan kepribadiannya. Orang tua dan keluarga juga merupakan lembaga paling utama dan pertama yang bertanggung jawab ditengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak (Kartono, 1992:34).

Namun sayang, di era modern seperti sekarang ini banyak fenomena di masyarakat orang tua bercerai dengan berbagai alasan. Terkait dengan fenomena keluarga *single parents* di Kabupaten Ciamis, diperoleh data berdasarkan hasil pengamatan dari Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Ciamis, yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Trend Keluarga *Single Parents* di Kabupaten Ciamis Tahun 2010-2014

No.	Tahun	Cerai Talak	Cerai Gugat	Jumlah Cerai Talak+Cerai Gugat
1.	2010	2595	1156	3751
2.	2011	1810	2597	4407
3.	2012	2814	1849	4663
4.	2013	2440	2525	4965
5.	2014	2766	2553	5319

Sumber: Pengadilan Agama Kabupaten Ciamis Bagian Kepaniteraan Muda Hukum¹.

Dapat dilihat bahwa setiap tahunnya angka perceraian terus meningkat khususnya di Kabupaten Ciamis, dari sekian banyak angka tingkat perceraian tersebut maka akan menghasilkan atau menciptakan banyak keluarga mengasuh dan membesarkan anaknya dengan salah satu orang tua saja. Dengan sendirinya fungsi keluarga akan mengalami gangguan dari pihak yang bercerai maupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi baru sehingga akan membawa perubahan, sedangkan perubahan itu akan membawa konsekuensi kepada hubungan antar anggota keluarga, hubungan keluarga dengan lembaga-lembaga sosial lainnya, bentuk keluarga, ketahanan keluarga, fungsi keluarga, peran anggota keluarga, dan sistem keluarga.

Munculnya keluarga *single parents* khususnya di Kabupetan Ciamis, menurut faktor yang menyebabkan hal tersebut dengan melakukan pengamatan di kantor Pengadilan Agama Kabupaten Ciamis. Ada pun data itu diperoleh sebagai berikut:

- [1] pasangan hidup meninggal dunia [2] krisis akhlak [3] gangguan pihak ketiga [4] Alasan pekerjaan atau ekonomi [5] tidak adanya keharmonisan².

Terjadinya kasus perceraian tersebut mengakibatkan besarnya angka keluarga *single parents* yang diprediksi menjadi penyebab terjadinya penyimpangan perilaku remaja. *Single parents* memiliki kecenderungan kurang optimal dalam pengasuhan remaja karena memiliki beban yang lebih berat bila dibandingkan dengan orang tua yang utuh. Hal ini, mengakibatkan remaja kurang mendapatkan perhatian dan cenderung memiliki perilaku negatif karena pembentukan konsep diri dalam keluarga kurang dapat

¹Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Ciamis, pada hari Selasa, 19 Agustus 2014, jam 09.30 WIB.

² Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Ciamis, pada hari Jum'at, 19 Agustus 2014, jam 09.30. WIB.

berjalan secara optimal, sehingga berkecenderungan melakukan perilaku menyimpang, seperti dendam terhadap orangtua, frustrasi, mengalami gunjangan jiwa, terlibat pemakaian narkotika dan obat-obatan terlarang, dan bentuk kenakalan remaja lainnya.

Pada keluarga *single parents*, orang tua berperan ganda dalam menjalankan kewajibannya sebagai orangtua. Hal ini, dapat menghambat hubungan antara anak dan orang tua. Baik orangtua maupun anak biasanya kurang mampu beradaptasi dan menerima keadaan tersebut sebagai sesuatu yang harus dijalani. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan konflik antar anggota keluarga, sehingga memunculkan masalah, baik dari pihak orang tua maupun anak (Balson, 1993: 95). Berbeda dengan kondisi remaja yang memiliki ayah dan ibu, kondisi remaja dari keluarga *single parents* secara umum mengalami ketimpangan dalam menjalani kehidupannya. Hal ini, diakibatkan selain menghadapi beban psikologis yang cukup berat, mereka juga harus menanggung perlakuan dari masyarakat yang kurang mendukung eksistensi *single parents* di masyarakat (Calhoun & Acocella, 1990: 66).

Pada satu sisi, remaja membutuhkan bimbingan dan arahan dari orangtua, sementara pada sisi lain orangtua tidak mampu berperan secara optimal. Hal ini, akan mengakibatkan frustrasi pada diri remaja sehingga mereka cenderung melamun, menekuni hobi secara berlebihan dan suka menyendiri (Balson, 1995: 96).

Kendati demikian, diyakini bahwa bila seseorang menghadapi permasalahan, maka sebenarnya ia memiliki kekuatan untuk mengatasinya. Kekuatan ini disebut sebagai resiliensi. Tidak ada definisi universal mengenai resiliensi, namun secara umum pengertian yang mudah dimengerti adalah apa yang diungkap oleh Wolin (1993), diyakini sebagai “kemampuan untuk bangkit kembali”. Lebih lengkap pada makalah yang disusun International Resiliency Projecets (dalam Hendarson & Milstein, 2003), bahwa resiliensi adalah kemampuan setiap orang, kelompok, atau komunitas, untuk mencegah, meminimalkan atau mengatasi dampak buruk suatu kemalangan atau masalah. Resiliensi adalah sebuah kapasitas mental untuk bangkit kembali dari sebuah kesengsaraan dan untuk terus melanjutkan kehidupan yang fungsional dengan sejahtera (Turner, 2001). Jadi dapat disederhanakan bahwa resiliensi adalah proses menemukemali hal positif di balik suatu kemalangan dan memanfaatkannya sebagai tenaga untuk bangkit.

Resiliensi ini sangat penting karena orang resiliensi mengetahui bagaimana mengembalikan mental dari suatu kemalangan atau kesengsaraan dan membalikny

menjadi sesuatu yang lebih baik, bahkan dibandingkan keadaan sebelum kemalangan itu sendiri. Mereka maju dengan cepat dalam perubahan yang berlangsung terus menerus karena mereka fleksibel, cerdas, kreatif, secara cepat menyesuaikan diri, sinergik, dan belajar dari pengalaman. Mereka dapat mengendalikan kesulitan-kesulitan besar, dengan lebih baik meski ketika dipukul oleh kemunduran besar, mereka tetap tidak mengeluh dengan kehidupannya yang tidak wajar (Siebert, 2000).

Merujuk hal tersebut, perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan potensi resiliensi tersebut. Salah satu yang memungkinkan untuk diupayakan adalah melalui *Communication & Support Group Therapy* yaitu komunikasi dan terapi yang dilakukan dengan menggunakan kelompok teman sebaya yang memiliki problem yang relatif sama dengan cara berkomunikasi dan berbagi (*sharing*) informasi tentang permasalahan yang dialami serta solusi yang perlu dilakukan sekaligus proses saling belajar dan menguatkan (Yalom, 1985). Tujuan utamanya adalah tercapainya kemampuan *coping* yang efektif terhadap masalah ataupun trauma yang dialami (Gazda, 1989).

Adapun alasan peneliti mengambil lokasi di wilayah Kabupaten Ciamis, yaitu kecenderungan keluarga sabeulah atau tingkat perceraian di Kabupaten Ciamis dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, pola pengasuhan anak bersama seorang ibu tunggal semakin banyak, angka statistik perceraian khususnya yang ada di Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Ciamis meningkat. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa perlu melakukan penelitian guna penulisan dalam bentuk jurnal yang berjudul:

“COMMUNICATION & SUPPORT GROUP THERAPY” Untuk Mengembangkan Potensi Resiliensi Remaja Dari Keluarga *Single Parents*.

Fokus dan Tujuan Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana *“Communication and Support Group Therapy”* dapat digunakan untuk mengembangkan resiliensi remaja dari keluarga *single parents*? Serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *“Communication and Support Group Therapy”* dapat digunakan untuk mengembangkan resiliensi remaja dari keluarga *single parents*.

Kerangka Konseptual

1. *Communication & Support Group Therapy*

Communications

WILBUR SCHRAMM (*"How Communication Work"*, 1954: 3), seorang Guru Besar berlatar belakang pendidikan sastra bahasa Inggris dan menjadi penulis kenamaan dalam bidang komunikasi menuturkan Pengertian Komunikasi : Komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communis, Commun*. Bila kita mengadakan komunikasi, itu artinya kita mencoba untuk membentuk persamaan dengan orang lain, yakni kita mencoba membagi informasi, ide atau suatu sikap. Jadi esensi dari suatu komunikasi itu adalah menemukan *penerima* dan *pengirim* dapat melagukan bersama-sama isi pesan yang khusus.

Sir GERALD BARRY, *Communication* berasal dari kata kerja Latin "*Communicare*" -"*to talk together, confer, discourse and consult with other*". Menurut BARRY ada hubungan pula dengan perkataan Latin yang lain "*Communitas*" yang artinya : "*Not only community but also fellowship and justice in men's dealing with one another*". Selanjutnya *Society is based on the possibility of men living and working together for common ends in a word, on cooperation. Though communication means share knowledge, information and experience, and this understand persuade, convert or control their fellows* (Palapah, et. all, 1983: 2).

SEVERIN & TANKARD menyebut Komunikasi :

"Sebagai keterampilan, sebagai seni dan sebagai ilmu". Komunikasi adalah keterampilan bila yang dimaksud ialah menggerakkan kamera, menulis komposisi pidato atau merencanakan organisasi hubungan masyarakat. Komunikasi juga seni bila yang dibicarakan rangkaian gambar untuk suatu presentasi, rancangan tipografis suatu penerbitan, pemilihan kata-kata yang tepat untuk sebuah pidato atau teknik persuasi yang efektif untuk masyarakat tertentu, bahkan sekarang komunikasi dikaji sebagai ilmu melalui penelitian empirik dan eksperimen-eksperimen (Jalaluddin Rakhmat, 1984: v).

OXFORD DICTIONARY (1956) :

Communication is the sending or exchange of information, idea etc.
(Komunikasi adalah pengiriman atau tukar menukar informasi, ide dan sebagainya).

LAURENCE D. BRENANN (*Business Communication, 1960*), Komunikasi tidak hanya menyangkut masalah "*human statement*" atau pernyataan manusia yang berupa lisan atau tulisan saja, tetapi lebih luas dari itu termasuk pula roman muka (mimik), penampilan (*appearance*), gerak-gerik tubuh (*gesture*), pakaian (*dress*) dan bahkan pembungkus (*packaging*) dalam urusan perniagaan.

2. Support Group Therapy

Support group therapy adalah suatu proses terapi pada suatu kelompok yang memiliki permasalahan yang sama untuk mengkondisikan dan memberi penguatan pada kelompok maupun perorangan dalam kelompok sesuai dengan permasalahannya melalui tindakan komunikasi diantara remaja (Seligman & Marhsak, 1990). Berdasarkan penjelasan tentang *support group therapy* yang dikemukakan pada bagian sebelumnya di atas, dapat disimpulkan bahwa *support group therapy* adalah terapi yang dilakukan dengan kelompok sebaya yang memiliki masalah yang relatif sama dengan cara berkomunikasi ataupun berbagi (*sharing*) informasi tentang permasalahan yang dialami serta solusi yang perlu dilakukan sekaligus proses saling belajar dan menguatkan, dengan tujuan utama tercapainya kemampuan penanggulangan (*coping*) yang efektif terhadap masalah ataupun trauma yang dialami.

3. Resiliensi

Berdasarkan beberapa teori resiliensi yang dikemukakan pada bagian sebelumnya di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya, untuk membantu mencapai kesuksesan melalui proses adaptasi dengan segala keadaan dan mengembangkan seluruh kemampuannya, meski berada dalam kondisi hidup tertekan, baik secara eksternal maupun internal.

Menurut Grotber, (1999: 12) resiliensi berasal dari tiga sumber. Pertama, "saya memiliki (*I Have*)". *I Have* merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Kedua, "saya (*I am*)". *I am* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh banyak individu yang terdiri adats perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Ketiga. "Saya dapat (*I Can*)". *I Can*, merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan individu sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal.

4. *Single Parents*

Dalam konteks kesundaan, istilah keluarga berarti *kula* dan *warga* diambil dari bahasa Sanesekerta yang berarti "anggota" "kelompok kerabat", sedangkan *sabeulah* berarti "*sapotong*". Jadi keluarga *sabeulah* dalam konteks kesundaan diartikan sebagai *kulawarga anu teu lengkeup (aya indung jeung anak; atawa bapak jeung anak wungkul)* (Ekadjati, 1991: 150). Sedangkan dalam kamus lengkap Bahasa Inggris-Indonesia (1998:139-198), *single* berarti satu, tunggal. Sedangkan *parent* bermakna: bapak, ibu atau orang tua. Jadi pengertian *single parent* secara umum adalah mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun isteri. Menurut Sager, (dalam Perlmutter & Hall, 1985: 46), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *single parent* adalah "... orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya".

Menurut Qaimi (2003: 18) seorang wanita sebagai *single parent* adalah "...suatu keadaan dimana seorang wanita akan menduduki dua jabatan sekaligus; sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah". Dalam pada itu ia akan memiliki dua bentuk sikap, sebagai wanita dan ibu harus bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali aturan dan tata tertib, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Tolok ukur keberhasilan seorang wanita dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tersebut, tanpa menjadikan sang anak bingung dan resah.

Metode Penelitian Studi Kasus

Pada dasarnya didalam penggunaan metode penelitian dalam suatu penelitian tidak ada yang mutlak, artinya suatu metode penelitian baik itu metode kualitatif ataupun metode kuantitatif tidak dapat dikatakan sama benar dan lebih unggul dari yang lainnya (Garna, 1999: 34). Untuk menjawab masalah pokok penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Menurut Mulyana (2001: 201) studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok masyarakat. Dalam studi kasus tunggal (*single case study*) memberikan kemungkinan untuk melakukan eksplorasi secara mendalam dan spesifik tentang kejadian tertentu (atau beberapa peristiwa) dari sebuah fenomena, sementara studi kasus majemuk (*Multiple*

Case Study) semakin banyak jumlah kasusnya maka semakin sedikit manfaat yang dapat diperoleh, semakin banyak kasus yang diteliti, pembahasannya akan semakin dangkal, sementara analisisnya menjadi kian lemah seperti yang dikatakan Creswell (1998: 33).

Mulyana (2002: 201), menyatakan bahwa studi kasus, sebagai suatu metode kualitatif, mempunyai beberapa keuntungan:

1. Merupakan sasaran utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti;
2. Menyajikan uraian menyeluruh mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari;
3. Merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan nara sumber;
4. Memungkinkan pembaca menemukan konsistensi internal yang terpercaya;
5. Memberikan uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian atas *transferabilitas*;
6. Terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan subjek penelitian sebanyak 15 siswa dari salah satu SMA Negeri yang ada di Ciamis berasal dari keluarga *single parents* baik yang hidup bersama ayah saja, atau ibu saja, baik karena perceraian maupun karena meninggal dunia. Instrumens penelitian yang digunakan adalah sebagaimana nampak dalam tabel 2.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan laporan diri (*self report*). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan tiga sesi, yaitu pada saat sebelum *support group* diberikan, pasca *support group* dilakukan, serta pada saat tindak lanjut dua hari setelah *support group* dilakukan. Rangkaian wawancara dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan resiliensi subjek dari waktu ke waktu. Laporan diri dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan daya resiliensi subjek sebelum, selama, dan sesudah proses terapi. Laporan diri ini nantinya akan dianalisis berbentuk deskriptif. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Nurhadi, 2012: 139).

Pendekatan Penelitian

Ada pun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang langsung diarahkan pada setting serta individu-individu kelompok

masyarakat di mana mereka berada, secara holistik, meliputi subjek penelitian (yang mungkin organisasi, kelompok, individu, teks, atau artefak), dan tidak melakukan reduksi variabel dengan mengisolasi variabel-variabel tertentu.

Lebih lanjut Mulyana (2003: 150), menyatakan bahwa:

... metode penelitian kualitatif tidak perlu mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada studi kasus memang membutuhkan ketangguhan dari peneliti sendiri, penyajian bukti yang cukup serta pertimbangan seksama tentang interpretasi alternatif. Pendekatan yang disarankan adalah menggunakan berbagai teknik analisis, yaitu:

1. Memasukan informasi ke dalam daftar yang berbeda;
2. Membuat matriks kategori dan menempatkan buktinya ke dalam kategori tersebut;
3. Menciptakan analisis data *flowchart* dan perangkat lainnya guna memeriksa data yang bersangkutan;
4. Mentabulasi frekuensi peristiwa yang berbeda;
5. Memeriksa kekompleksan tabulasi dan hubungannya dengan mengkalkulasi angka urutan kedua seperti rata-rata hitung dan varians, serta;
6. Memasukan informasi ke dalam urutan kronologis atau menggunakan sekma waktu lainnya Garna (1999: 32).

Menurut Garna (1999:32), teknik analisis data dalam pendekatan (metode) kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya guna memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan diukur secara tepat. Oleh karena data penelitian ini berupa data kualitatif (antara lain berupa pernyataan, gejala, tindakan nonverbal yang dapat terekam oleh deskripsi kalimat atau oleh gambar) maka terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi data,
Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan

dengan aneka macam cara, antara lain seleksi yang ketat ringkasan atau uraian singkat, penggolongan dalam suatu pola yang lebih luas (Miles & Hubermas, 1992:16-19).

2. Penyajian data,

Penyajian data adalah susunan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti berupaya menggunakan cara yang menggunakan matriks teks, grafik, jaringan dan bagan disamping teks naratif. Peneliti akan menarik kesimpulan-kesimpulan secara longgar, tetap terbuka dan skeptis namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi,

Kesimpulan tersebut diverifikasi selama proses penelitian. Verifikasi tersebut berupa tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan, yang mungkin berlangsung sekilas atau malah dilakukan secara seksama dan memakan waktu lama, serta bertukar pikiran dengan keluarga sabeulah untuk mengembangkan intersubjektif. (Miles & Hubermas, 1992:19).

Dari temuan-temuan ilmiah yang berupa data baik primer maupun sekunder, kemudian digeneralisasikan yang pada akhirnya menjadi sebuah temuan baru yang akan dapat dijadikan sebuah rujukan atau pasangan untuk penelitian lanjutan. Berikut gambar model analisis data kualitatif:



Gambar 1 Model Alur Analisis Data
 (Sumber: Kuswarno, 2004:99)

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *support group therapy* dapat digunakan untuk mengembangkan resiliensi remaja dari keluarga *single parents*. Keseluruhan subjek penelitian mampu mengembangkan resiliensi yang dimiliki.

Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya faktor *I am, I have dan I can*; yang dapat dilihat dari perubahan hasil rangkaian wawancara. Keseluruhan subjek penelitian selama proses terapi secara umum mampu menjalankan serangkaian prosedur yang telah ditetapkan bersama secara bertahap baik dari proses sebelum terapi hingga masa *follow up* selesai sehingga mereka dapat bangkit kembali dalam berbagai kesulitan yang sedang dialami.

Pengembangan faktor *I am* terlihat pada semua subjek. Mereka dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya, meyakini bahwa setiap orang juga memiliki kelebihan dan kekurangan. *Support group therapy* yang diberikan membuat informan mengenali dirinya, memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan dan juga sejarah masing-masing, serta bisa menerima dirinya. Erikson (dalam Dahlam, 2009) mengatakan bahwa "... remaja berkaitan erat dengan perkembangan *sense of identity vs role confusion*, yaitu perasaan atau kesadaran dirinya.

Tabel 2
Instrumen Penelitian

No.	Tujuan	Metode	Instrumen
1.	1. Membangun hubungan baik (<i>rapport</i>) 2. Penjelasan program	1. Berbagi (<i>Sharing</i>) tentang tujuan program 2. Pembuatan kontrak aturan kelompok	1. Kartu-kartu harapan dan kecemasan 2. <i>Flipchart</i> 3. Spidol
2.	<i>I-AM</i> (Menemukenali kekuatan diri)	1. Jendela Johari 2. <i>Communications and Support Group Therapy</i>	1. Jendela Johari
3.	<i>I-HAVE</i> (Menemukenali Kekuatan Lingkungan)	1. Kartu sahabat 2. <i>Communications and Support Group Therapy</i>	1. Kartu Sahabat

4.	<i>I-CAN</i> (Membangun Rencana Pengembangan Kekuatan	1. My Dreams 2. <i>Communications and Support Group Therapy</i> 3. Surat Sahabat	1. My Dreams 2. HVS
5.	Penutup	1. Evaluasi 2. <i>Positive Summary</i>	1. Kertas Koran 2. <i>Flipchart</i>

Apabila remaja berhasil memahami dirinya dan makna hidup beragama, maka remaja akan menemukan jati dirinya. Sebaliknya, apabila gagal, maka remaja akan mengalami kebingungan, yang akan berdampak pada kesulitan menyesuaikan diri. Dengan lebih memahami tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, semua subjek lebih percaya diri baik ketika berhubungan dengan orang lain maupun pada kemampuan yang dimiliki, suatu hal yang belum dipahami subjek sebelumnya.

Keyakinan dan kepasrahan tiap-tiap subjek terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan perwujudan dari *I am* yang ada dalam diri masing-masing subjek. Hal ini, membuat mereka kuat dan tabah menjalani cobaan. Keyakinan ini awalnya tidak ada dalam diri beberapa subyek, namun berubah setelah proses *communication and support group therapy*. Menurut Hurlock (1980), bagi remaja keraguan religius dapat membuat mereka kurang taat pada agama, sedangkan remaja lain berusaha untuk mencari kepercayaan lain yang dapat lebih memenuhi kebutuhan daripada kepercayaan yang dianut oleh keluarganya.

Beberapa subjek awalnya cenderung menyalahkan Tuhan atas apa yang telah menimpa keluarganya, sehingga subjek berfikir bahwa tidak ada gunanya beribadah karena Tuhan tidak adil terhadap diri dan keluarganya. Namun, setelah diberikan terapi yang membuatnya lebih bersyukur dengan apa yang dimilikinya sekarang, keyakinan mereka kepada Tuhan berubah, meyakini bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan melebihi kemampuan hambanya. Selain itu, subjek yakin bahwa cobaan yang ada membawa banyak hikmah melatih dirinya untuk bersyukur dan lebih tegar.

Hal yang sama terjadi terkait pandangan mereka mengenai diri dan juga keluarga. Mereka awalnya merasa minder dan tidak percaya diri, serta merasa tidak memiliki kelebihan. Selain itu, mereka juga merasa kurang mendapat dukungan dari orangtua,

dalam hal mana orangtua yang tersisa, baik ayah atau ibu, sering diterima sebagai figur yang selalu hanya memarahi serta jarang memberi mereka pujian ataupun dukungan. Namun demikian melalui proses *communication and support group therapy* para subjek diajak untuk melihat dan fokus pada sisi sebaliknya, menemukan hikmah dibalik kemalangan, sehingga memunculkan sikap penerimaan diri, kebanggaan, dan optimisme.

Hal tersebut sesuai dengan diungkap Henderson dan Milstein (2003), bahwa selalu ada hikmah dibalik suatu kejadian dan klien memiliki potensi untuk menemukan hikmah tersebut dan menggunakannya untuk bangkit kembali dari keterpurukannya. Potensi inilah yang disebut resiliensi. Penelitian ini menemukan bahwa resiliensi menwarkan dua hal penting pada diri subjek, yakni (1) kemalangan atau masalah tidak selalau membawa pada disfungsi melainkan dapat memberi variasi hasil pada individu yang mengalaminya, (2) sekalipun ada reaksi awal yang disfungsi sekalipun, setiap orang tetap memiliki kemungkinan membalikkannya.

Kesimpulan

Communications and Support group therapy terbukti mampu mengembangkan resiliensi siswa dari keluarga *single parent*. Hal ini, dapat terlihat dari para subjek yang awalnya banyak yang merasa tidak dibanggakan (*I am*), kurang mendapat dukungan utamanya dari keluarga (*I have*), serta tidak memiliki rencana masa depan, bahkan pesimis melihatnya (*I can*). Namun setelah proses *Support group therapy* keseluruhan subyek dapat menyadari adanya potensi-potensi positif yang sesungguhnya ia miliki dan menjadi kekuatannya. Subjek menerima hal-hal yang menjadi kekurangan diri, dapat melihat bahwa masih ada orang-orang disekitarnya teutama keluarga yang sesungguhnya mendukung mereka dengan ekspresi yang mungkin berbeda dari yang para subjek harapkan. Subjek juga mampu melihat kedua hal tersebut sebagai modal mereka untuk optimistis melihat masa depan.

Daftar Pustaka

- Balson.(1993). *Psychology of family*. New York: Mac Garw-Hill, Co.
- Calhoun, J.F & Acocella, J. R (1990). *Psychology of Adjustment And Human Relationships*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Dahlan. (2009). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Arcan.
- Garna, Judistira, K. (1999). *Metoda Penelitian Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika.
- Gazda, G. M. (1989). *Group Counselling:A developmental approach* (4th ed.) Boston: Allyn and Bacon.
- Grotbreg, E. H. (1999). *How to deal with anything*.New york:MJF Books, Fine Communications.
- Henderson, N & Milstein, M (2003). *Resiliency in schools*.California: Corwin Press, inc.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology: A life span approach* (5th ed). Bostom: McGraw-Hill.
- Kartono, K.(1992). *Psikologi wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Kuswarno, Engkus. (2004). *Dunia Simbolik Pengemis Kota Bandung*. Disertasi. Program Doktor Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Miles, Matthew B & Hubermas, A Michael. (1992). *Analisa Data Kualitatif, terjemahan*, Rohidi. Tjetjep Rohendi, UI Press. Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Zikri, Fachrul. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori dan Paradigma)*. Bandung: Alfabeta.
- Seligman, M, & Marhsak, L.E. (Eds) (1990). *Group Psychotherapy: Interventions with special populations*. Boston: Allyn and Bacon.
- Siebert, A.(2000). The five levels of resiliency. Diakses pada 2 Agustus 2014, dari <http://www.resiliencycenter.com/articles/5levels.shtml>.
- Turner, S.G. (2001). Resilience and social work practice: Three case studies. *Families in Society*, 82(5). 441-448.
- Wolin.(1993). *Resiliency and factor defined*. California: Corwin Press.
- Yalom, I. (1985). *The theory and pratice of group psychotherapy* (3rd ed.). New York: Basic Books.